



**EFEK EFIKASI DIRI PADA PENGARUH
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN,
DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP
INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA
PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh :

**Siti Bekti Ambarriyah
NIM 7101415276**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

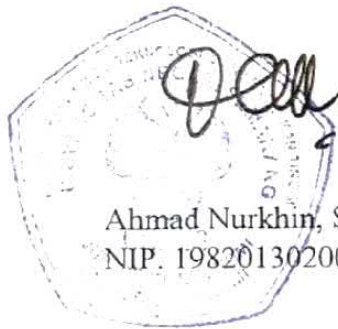

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 16 April 2019

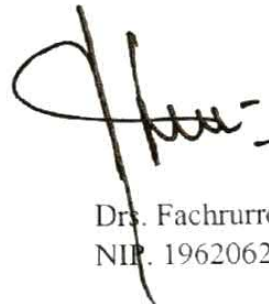
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Drs. Fachrurrozie, M. Si.
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*

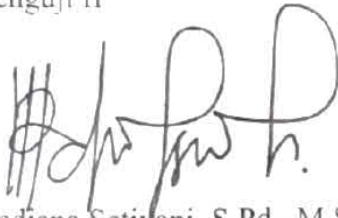
Tanggal : *17 Mei 2019*

Penguji I



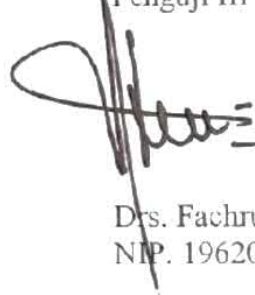
Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

Penguji II



Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si.
NIP. 197912082006042002

Penguji III

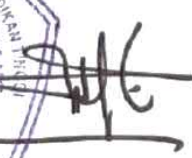


Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Bekti Ambarriyah
NIM : 7101415276
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 26 April 1998
Alamat : Krajan, RT/RW 01/02 Padurenan, Gebog, Kudus,

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 2 Mei 2019



Siti Bekti Ambarriyah
NIM 7101415276

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap “

(QS Al-Insyirah : 6-8)

Persembahan

- Almamaterku
- Ibu dan Bapak
- Kakak, adik dan keluargaku
- Sahabat-sahabat setiaku
- Teman seperjuanganku, Pendidikan

Akuntansi C 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, nikmat, dan hidayah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efek Efikasi Diri pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, dan Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Pendidikan Ekonomi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak bantuan demi kelancaran penyelesaian skripsi.
4. Dra. Margunani, M.P. selaku Dosen Penguji satu yang telah memberi saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi.
5. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Penguji dua yang telah memberi saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi.

6. Drs. Fachrurrozie, M.Si. selaku Dosen pembimbing skripsi dan dosen penguji tiga yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang berarti bagi penulis dari awal hingga akhir.
7. Segenap Pengajar Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama penulis menimba ilmu.
8. Segenap Staff Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang banyak membantu administrasi penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 2 Mei 2019



Penulis

SARI

Ambarriyah, Siti Bekti. 2019. “Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Kata Kunci: Intensi Berwirausaha, Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, Kecerdasan Adversitas.

Intensi berwirausaha merupakan niat atau kesungguhan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Niat atau intensi berwirausaha merupakan salah satu prediktor dari perilaku berwirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh dari HIPMI PT UNNES menunjukkan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi yang berwirausaha tahun 2015-2018 masih belum optimal, sehingga perlu ditingkatkan kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha dengan efikasi diri sebagai variabel moderasi.

Jenis dan design penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rumusan masalah asosiatif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 323 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin diperoleh 179 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis uji selisih mutlak.

Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa niat berwirausaha dalam kategori tinggi, pendidikan kewirausahaan dalam kategori baik, lingkungan dalam kategori baik, kecerdasan adversitas dalam kategori tinggi dan efikasi diri dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Namun kecerdasan adversitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Sedangkan Efikasi diri tidak terbukti memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Namun kecerdasan adversitas tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Efikasi diri tidak terbukti memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Saran penelitian ini yaitu untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa dibutuhkan pendidikan kewirausahaan dan lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah/kampus dan keadaan alam sekitar) yang baik dalam mendukung mahasiswa berwirausaha.

ABSTRACT

Ambarriyah, Siti Bekti. 2019. "The Effect of Self Efficacy on The Influence of Entrepreneurship Education, Environment, and Adversity Quotient on Entrepreneurial Intention of Collage Student of Economics Education, Economics Faculty, Universitas Negeri Semarang. Undergraduate Thesis. Economics Education Department. Economics Faculty. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Drs. Fachrurrozie, M.Si.

Keywords: Entrepreneurial Intention, Self Efficacy, Entrepreneurship Education, Environment, Adversity Quotient.

Entrepreneurial intention is the seriousness of someone to become an entrepreneur. Entrepreneurship intention is one of the predictors of entrepreneurship. Based on the data from HIPMI PT of UNNES shows that students of economics education who became entrepreneurs in 2015-2018 are still not optimal. So it needs to be improved again. This study aims to examine whether there is an influence between entrepreneurial education, environment, and adversity quotient on entrepreneurial intentions with self-efficacy as a moderating variable.

This research used quantitative methods with the associative formulation problems. Population in this research is 323 collage students of Economics Education, Economics Faculty, Universitas Negeri Semarang. The sampling technique used is random sampling. The number of sample selection is done by using the Slovin formula obtained of 179 students. Data collection utilizes documentation and questionnaire technique. Data analysis technique used is statistical-descriptive analysis and absolute different value test.

Descriptive analysis results obtained that the intention of entrepreneurship in the high category, entrepreneurship education in good categories, the environment in good categories, adversity intelligence in the high category and self-efficacy in the high category. The result of the research shows that entrepreneurial education significantly influences the entrepreneurial intention. Environment significantly influences the entrepreneurial intention. However adversity quotient can't significantly influence entrepreneurial intention. Self Efficacy can't moderate the relation between entrepreneurial education, environment, and adversity quotient on entrepreneurial intention.

Based on the results of the study it can be concluded that entrepreneurial education and environment influences the entrepreneurial intention, however adversity quotient can't influence entrepreneurial intention. Self Efficacy can't moderate the relation between entrepreneurial education, environment, and adversity quotient on entrepreneurial intention. The suggestion of this study is to increase the entrepreneurial intention of students needed entrepreneurship education and the environment (family environment, school / campus and natural surroundings) that are good in supporting students in entrepreneurship.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.6.1 Manfat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis.....	13
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Teori Perilaku Terencana (<i>Theory Planned Behavior</i>)	16
2.2 Teori <i>Entrepreneurial Event</i>	21
2.3 Teori Konvergensi	22
2.4 Intensi Berwirausaha	23
2.4.1 Pengertian Intensi	23
2.4.2 Pengertian Wirausaha	25
2.4.3 Pengertian Intensi Wirausaha	28
2.4.4 Karakteristik Wirausaha	29
2.4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha	30

2.4.6	Indikator intensi berwirausaha.....	32
2.5	Efikasi Diri	32
2.5.1	Pengertian Efikasi Diri	32
2.5.2	Sumber Efikasi Diri	34
2.5.3	Efikasi diri sebagai prediktor tingkah laku.....	35
2.5.4	Indikator Efikasi Diri.....	36
2.6	Pendidikan Kewirausahaan	37
2.6.1	Pengertian Pendidikan Kewirausahaan.....	37
2.6.2	Tujuan Pendidikan Kewirausahaan	38
2.6.3	Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan.....	38
2.6.4	Indikator Pendidikan Kewirausahaan	39
2.7	Lingkungan.....	40
2.7.1	Pengertian Lingkungan.....	40
2.7.2	Macam-macam Lingkungan	42
2.7.3	Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu..	43
2.7.4	Indikator Faktor Lingkungan.....	43
2.8	Kecerdasan Adversitas	44
2.8.1	Pengertian Kecerdasan Adversitas	44
2.8.2	Manfaat Kecerdasan Adversitas	46
2.8.3	Tipe-tipe kepribadian.....	47
2.8.4	Indikator Kecerdasan Adversitas.....	48
2.9	Kajian Penelitian Terdahulu	50
2.10	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	55
2.10.1	Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha	55
2.10.2	Pengaruh Lingkungan terhadap intensi berwirausaha	56
2.10.3	Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap intensi berwirausaha.....	58
2.10.4	Efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.....	59
2.10.5	Efikasi Diri memoderasi Pengaruh Lingkungan terhadap intensi berwirausaha.....	60

2.10.6 Efikasi Diri memoderasi Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap intensi berwirausaha.	61
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	64
3.2 Populasi dan Sampel.....	64
3.2.1 Populasi	64
3.2.2 Sampel	65
3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel	66
3.3 Variabel Penelitian	67
3.3.1 Variabel Dependen	67
3.3.2 Variabel Independen.....	68
3.3.3 Variabel Moderasi	72
3.4 Metode Pengambilan Data	74
3.4.1 Dokumentasi	74
3.4.2 Kuesioner.....	74
3.5 Uji Instrumen Penelitian.....	75
3.5.1 Uji Validitas.....	75
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	79
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	82
3.6.1 Analisis Data Statistik Deskriptif	82
3.6.2 Analisis Uji Asumsi Klasik	86
3.6.3 Analisis Uji Selisih Mutlak.....	87
3.6.4 Uji Hipotesis	89
3.6.5 Uji Koefisien Determinasi	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 Hasil Penelitian.....	91
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	91
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	102
4.1.3 Analisis Regresi Moderasi.....	106
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian.....	110
4.1.5 Koefisien Determinasi	115
4.2 Pembahasan	118

4.2.1	Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa.	119
4.2.2	Pengaruh Lingkungan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa.	122
4.2.3	Pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa.	124
4.2.4	Efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.	127
4.2.5	Efikasi diri memoderasi pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.	129
4.2.6	Efikasi diri memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. ...	132
BAB V	PENUTUP	135
5.1	Simpulan.....	135
5.2	Saran.....	137
	DAFTAR PUSTAKA	139
	LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Jumlah Mahasiswa Wirausaha UNNES 2015-2018	5
Tabel 2. 1	Tabel kombinasi efikasi dengan lingkungan sebagai prediktor tingkah laku	36
Tabel 3. 1	Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016.....	65
Tabel 3. 2	Perhitungan Proporsional Sampel.....	67
Tabel 3. 3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	73
Tabel 3. 4	Penskoran jawaban.....	75
Tabel 3. 5	Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Intensi Berwirausaha	76
Tabel 3. 6	Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Efikasi Diri	77
Tabel 3. 7	Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Pendidikan Kewirausahaan	77
Tabel 3. 8	Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Lingkungan.....	78
Tabel 3. 9	Nilai Signifikansi Uji Validitas Variabel Kecerdasan Adversitas	79
Tabel 3. 10	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Intensi Berwirausaha	80
Tabel 3. 11	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Efikasi Diri	80
Tabel 3. 12	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pendidikan Kewirausahaan	80
Tabel 3. 13	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Lingkungan.....	81
Tabel 3. 14	Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Adversitas	81
Tabel 3. 15	Kriteria Variabel Minat Berwirausaha.....	83
Tabel 3. 16	Kriteria Variabel Efikasi Diri.....	84
Tabel 3. 17	Kriteria Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	84
Tabel 3. 18	Kriteria Variabel Lingkungan	85
Tabel 3. 19	Kriteria Variabel Kecerdasan Adversitas.....	86
Tabel 4. 1	Statistik Deskriptif Variabel Intensi Berwirausaha.....	91
Tabel 4. 2	Distribusi Frekuensi Variabel Intensi Berwirausaha	92

Tabel 4. 3	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indikator Variabel Intensi Berwirausaha	93
Tabel 4. 4	Statistik Deskriptif Variabel Efikasi Diri.....	94
Tabel 4. 5	Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri.....	94
Tabel 4. 6	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indikator Variabel Intensi Berwirausaha	95
Tabel 4. 7	Statistik Deskriptif Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	96
Tabel 4. 8	Distribusi Frekuensi Variabel Pendidikan Kewirausahaan.....	96
Tabel 4. 9	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan	97
Tabel 4. 10	Statistik Deskriptif Variabel Lingkungan	98
Tabel 4. 11	Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan	99
Tabel 4. 12	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indikator Variabel Lingkungan ...	99
Tabel 4. 13	Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Adversitas.....	100
Tabel 4. 14	Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Adversitas.....	100
Tabel 4. 15	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Indikator Variabel Kecerdasan Adversitas.....	101
Tabel 4. 16	Hasil Uji Normalitas Uji Statistik Non Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).....	102
Tabel 4. 17	Hasil Uji Linearitas	103
Tabel 4. 18	Hasil Uji Multikolinearitas.....	104
Tabel 4. 19	Hasil Uji Heteroskedastisitas	105
Tabel 4. 20	Hasil Persamaan Regresi Berganda dan Uji Nilai Selisih Mutlak ...	107
Tabel 4. 21	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	114
Tabel 4. 22	Hasil Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	115
Tabel 4. 23	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 <i>Theory of Planned Behavior</i>	17
Gambar 2. 2 Model Penelitian	67
Gambar 4. 1 Model Hasil Penelitian	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Responden Uji Coba Penelitian.....	145
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Uji Coba Instrumen Penelitian.....	146
Lampiran 3	Data Tabulasi Uji Coba Instrumen Penelitian	148
Lampiran 4	Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	153
Lampiran 5	Daftar Responden Penelitian	168
Lampiran 6	Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	175
Lampiran 7	Angket Penelitian	177
Lampiran 8	Tabulasi Data Instrumen Penelitian.....	184
Lampiran 9	Tabulasi Total per Variabel	218
Lampiran 10	Hasil Analisis Statistik Deskriptif per Variabel	223
Lampiran 11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif per Indikator.....	228
Lampiran 12	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	231
Lampiran 13	Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak	233
Lampiran 14	Hasil Uji Koefisien Determinasi	234
Lampiran 15	Surat Izin Penelitian.....	235

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja yang melimpah ternyata belum bisa menjadi negara yang makmur dan sejahtera. Berbeda dengan Singapura dan Jepang yang merupakan negara dengan kekayaan alam yang terbatas namun menjadi negara yang lebih makmur dan sejahtera. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Singapura dan Jepang dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi sedangkan Indonesia dengan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini tentu menjadi tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia.

Salah satu indikator rendahnya kemakmuran dan kesejahteraan di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan karena jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari databoks.katadata.co.id, jumlah penduduk Indonesia per 30 juni 2016 sebanyak 257.912.349 jiwa. Sedangkan di bulan juli 2017 jumlah penduduk Indonesia naik menjadi lebih dari 262 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk ini jika tidak diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja dapat meningkatkan jumlah pengangguran (Databoks.katadata.co.id).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka bagi lulusan universitas cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2016-2018, penurunan hanya terjadi di bulan Agustus 2016 dan Agustus 2018. Pada tahun 2016 bulan Februari mencapai 695.304 jiwa dan di bulan Agustus turun menjadi 567.235 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka lulusan universitas mengalami kenaikan yaitu di bulan Februari sejumlah 606.939 jiwa dan di bulan Agustus sejumlah 618.758 jiwa. Tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas terus mengalami kenaikan sampai pada angka 789.113 jiwa di bulan Februari, dan di bulan Agustus mengalami penurunan menjadi 729.601 (BPS.go.id).

Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran adalah dengan meningkatkan intensi berwirausaha generasi muda terutama dikalangan mahasiswa. Hal ini diharapkan agar lulusan sarjana yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sehingga tingkat kesejahteraan di Indonesia dapat ditingkatkan.

Alma (2016) yang bersumber dari PBB menyebutkan bahwa negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduknya menjadi pengusaha. Kementerian Koperasi dan Usaha kecil Menengah (UKM) mencatat jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari yang sebelumnya hanya 3,1% menjadi 7% (Depkop.co.id). Walaupun mengalami kenaikan dan persentasenya sudah lebih dari 2%, namun masih lebih rendah dibanding dengan negara tetangga. Di negara maju jumlah wirausaha mencapai 14% dari total penduduk. Untuk itu Indonesia perlu

meningkatkan jumlah wirausaha terutama dikalangan mahasiswa. Salah satunya adalah dengan meningkatkan intensi wirausaha pada mahasiswa.

Intensi dapat juga disebut dengan niat. Intensi atau niat dapat diartikan sebagai kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu. Ajzen (2005), menyatakan bahwa intensi adalah indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavioral* (Ajzen, 1991), intensi untuk melakukan suatu perilaku merupakan prediktor paling kuat bagi munculnya perilaku tersebut. Sehingga kemungkinan seseorang dalam berwirausaha dapat diukur dengan intensi berwirausaha.

Lulusan perguruan tinggi tentunya dipandang lebih unggul dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK) sederajat dan lulusan dibawahnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Dengan begitu perguruan tinggi dapat dijadikan wadah bagi seorang individu untuk meningkatkan kemampuannya dengan mengembangkan ide serta kreatifitas yang dimiliki.

Lulusan perguruan tinggi khususnya mahasiswa kependidikan yang di konsentrasikan untuk menjadi guru mulai mengalami kesulitan setelah pemerintah menetapkan kebijakan mengenai program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Permendikbud No 87 tahun 2013 mengemukakan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/ D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara

utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Pangestika dan Alfarisa, 2015). Setelah ditetapkannya kebijakan pemerintah tentang adanya program Pendidikan Profesi Guru (PPG), mahasiswa kependidikan setelah lulus kuliah tidak bisa langsung mengajar atau menjadi guru.

Untuk menjadi guru, lulusan kependidikan harus mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama 1 tahun dan lulusan non kependidikan 2 tahun. Hal ini tentu lebih menyulitkan bagi mahasiswa lulusan kependidikan karena selain harus menempuh pendidikan satu tahun lagi dengan biaya yang tentunya tidak sedikit dan waktu yang harus dikorbankan untuk menjalani program Pendidikan Profesi Guru, lulusan kependidikan juga harus menghadapi pesaing yang lebih banyak dari lulusan program non kependidikan yang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru. Sehingga peluang untuk menjadi guru bagi mahasiswa kependidikan sesuai dengan konsentrasi yang diambilnya pun akan lebih kecil.

Di sini lulusan kependidikan dihadapkan dengan problematika yang cukup dalam. Peluang mahasiswa kependidikan untuk menjadi guru semakin kecil dan untuk beralih profesi di bidang perkantoran seperti instansi pemerintah atau swasta pun mereka akan kesulitan bersaing dengan lulusan non kependidikan yang memang sudah menjadi konsentrasinya. Salah satu alternatif untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah menjadi seorang wirausaha.

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang merupakan salah satu prodi yang didalamnya terdapat kurikulum Pendidikan Ekonomi yang diantaranya

terdapat mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan. Lulusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang tentunya diharapkan dapat menjadi guru-guru profesional. Pada kenyataannya, tidak semua lulusan kependidikan dapat menjadi guru. Untuk itu agar tidak menambah jumlah pengangguran diharapkan mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang yang tidak dapat melanjutkan kariernya dibidang pendidikan (menjadi guru) dapat menjadi seorang wirausaha yang tidak hanya mengurangi lapangan kerja saja tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah wirausaha tahun 2015-2018 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES dengan rincian data pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Mahasiswa Wirausaha UNNES 2015-2018

NO	Jurusan	Jumlah Mahasiswa Wirausaha
1	Akuntansi	27
2	Manajemen	38
3	Pendidikan Ekonomi	26
4	Ekonomi Pembangunan	9
Jumlah		103

Sumber: Data HIPMI PT UNNES

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES yang banyak mendapatkan pendidikan tentang kewirausahaan, bisnis, manajemen dll. belum banyak yang menjadi wirausaha. Tabel 1.1 diatas menunjukkan jumlah mahasiswa pendidikan ekonomi yang berwirausaha hanya sebesar 26 mahasiswa. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang berwirausaha masih belum optimal. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan jumlah mahasiswa wirausaha dengan meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

Dalam rangka meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa, pendidikan kewirausahaan adalah salah satu hal yang penting. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan mahasiswa bekal dalam memulai, menjalankan, dan mempertahankan kelangsungan usahanya dari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Sehingga dengan adanya pendidikan kewirausahaan, dapat mendorong intensi atau niat berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Hadi (2018), Supriyanto & Meilita (2017), Sudiksa & Dusak (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi wirausaha mahasiswa, namun pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa setelah di mediasi oleh variabel motivasi berwirausaha dan perilaku berwirausaha. Dari perbedaan hasil penelitian ini, perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Selain pendidikan kewirausahaan, faktor yang dapat mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana seorang individu itu tinggal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa dapat berasal

dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus, lingkungan masyarakat dan keadaan alam sekitar.

Mahasiswa dengan lingkungan keluarga yang memiliki background wirausaha, biasanya diarahkan untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Selain *background* keluarga wirausaha, dukungan orang tua terhadap anak akan semakin menambah semangat untuk merealisasikan niatnya dalam berwirausaha. Setelah lingkungan keluarga lingkungan kampus merupakan lingkungan kedua yang banyak dihabiskan serta menjadi tempat yang memberikan berbagai pengajaran seorang individu. Di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang sendiri banyak sekali organisasi-organisasi atau program-program yang dapat mendukung mahasiswa dalam berwirausaha seperti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Kuliah Kewirausahaan (KWU), *Cooperative Academic Education Program* (Coop), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU) dan Karya Alternatif Mahasiswa (KAM). Organisasi-organisasi yang berkecimpung di bidang kewirausahaan pun cukup banyak seperti *Unnes Students Entrepreneurship Centre* (UNSEC), Himpunan Pengusaha Muda Perguruan Tinggi (HIPMI PT) dan organisasi-organisasi lain di setiap fakultas (Margunani, Hidayah, & Rosidah, 2015).

Setelah lingkungan kampus, lingkungan yang dapat membentuk perilaku mahasiswa adalah lingkungan masyarakat dan keadaan alam sekitar. Mahasiswa dengan lingkungan masyarakat yang berwirausaha akan termotivasi untuk mengikuti jejak orang disekelilingnya dengan menjadikannya sebagai *figure* percontohan, relasi, dan tempat berkonsultasi yang baik dalam memulai karier

wirausaha. Sedangkan keadaan alam dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa untuk berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan Pujiastuti (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2013), Devi & Hadi (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Namun, hasil yang diperoleh dari penelitian Paulina & Wardoyo (2012), Lopa (2017), Lucky & Ibrahim (2015), dan Sumarsono (2013) menyatakan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dari perbedaan ini peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Banyak mahasiswa yang masih beranggapan bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah. Menjadi wirausahawan membutuhkan modal yang cukup, baik dari segi finansial, tekad, dan pengetahuan untuk menunjang karier sebagai wirausaha. Tidak dipungkiri, menjadi seorang wirausaha harus memiliki mental yang kuat terutama dalam menghadapi hambatan dan risiko-risiko yang mungkin terjadi.

Kecerdasan adversitas atau kecerdasan dalam merubah hambatan menjadi peluang merupakan salah satu faktor intern dari dalam diri individu yang dapat dijadikan sebagai pendorong intensi wirausaha mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk. (2016), Wulandari, dkk. (2012), Mayasari & Perwita (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

kecerdasan adversitas dan intensi wirausaha mahasiswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mangundjaya (2009) tentang hubungan antara *resilience* (kecerdasan adversitas) dengan intensi berwirausaha pada dua subjek yang berbeda, yaitu mahasiswa dan karyawan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan intensi wirausaha pada mahasiswa. Namun, ada hubungan yang signifikan antara *resilience* (kecerdasan adversitas) dan intensi wirausaha pada karyawan.

Selain kecerdasan adversitas, faktor dari dalam (intern) lain yang penting untuk dimiliki mahasiswa adalah kepercayaan diri (*self Efficacy*). Seorang wirausaha harus memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang kuat akan keberhasilan usahanya. Seorang pengusaha yang tidak memiliki kepercayaan diri pasti akan ragu-ragu dalam memulai karier sebagai wirausaha.

Penelitian ini menjadikan efikasi diri sebagai variabel moderasi dimana efikasi diri dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh pendidikan kewirausahaan yang baik, lingkungan yang mendukung, dan kecerdasan adversitas yang tinggi jika diimbangi dengan efikasi diri yang tinggi pula maka intensi berwirausahanya pun akan tinggi. Efikasi diri merupakan faktor intern yang ada dalam diri individu berupa keyakinan terhadap kemampuan diri yang dapat dijadikan variabel moderasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santi et al., (2017), Sumarsono (2013), Wijaya, dkk. (2015), Khotimah et al., (2017), Puspitaningtyas (2017),

Owoseni, (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap intensi wirasaha mahasiswa. Namun, penelitian dari Silvia (2013) yang berupaya menguji pengaruh dari *entrepreneurial traits* yang terdiri dari *need for achievement*, *self efficacy*, *need for power*, dan *risk taking propensity* dan *entrepreneurial skills* yang meliputi *creativity* dan *market awareness* terhadap intensi kewirausahaan menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *entrepreneurial traits* yang salah satunya terdiri dari *self efficacy* dan *entrepreneurial skill* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian ini memilih tiga variabel yaitu pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas sebagai variabel yang dapat mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa. Untuk variabel efikasi diri, peneliti menjadikannya sebagai variabel moderasi, dimana penelitian yang menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel moderasi masih jarang ditemukan. Dengan adanya variabel efikasi diri sebagai variabel moderasi dapat dijadikan rujukan apakah efikasi diri dapat memperkuat atau memperlemah variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan dan kecerdasan adversitas terhadap intensi wirausaha mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berupaya melakukan penelitian mengenai “Efek Efikasi Diri Pada Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk yang semakin meningkat tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan, hal ini dapat meningkatkan pengangguran. Karena itu diperlukan alternatif solusi pemecahan masalah.
2. Jumlah wirausaha di Indonesia masih belum optimal dan masih dapat ditingkatkan lagi.
3. Tidak semua lulusan kependidikan dapat menjadi seorang guru. Karena itu diperlukan alternatif solusi permasalahan.
4. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES yang berwirausaha belum optimal.
5. Penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Untuk itu penelitian kembali perlu dilakukan untuk mendapatkan jawaban baru terhadap permasalahan intensi berwirausaha.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar masalah yang diteliti dapat diteliti dengan lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu efek efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intesi berwirausaha mahasiswa?
2. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap Intensi berwirausaha mahasiswa?
3. Apakah kecerdasan adversitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
4. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
5. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
6. Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

4. Untuk mengetahui efek moderasi efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
5. Untuk mengetahui efek moderasi efikasi diri pada pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
6. Untuk mengetahui efek moderasi efikasi diri pada pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan kajian tentang efek moderasi efikasi diri pada pengaruh pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, sebagai sumber informasi dan menambah referensi kepustakaan bagi Universitas Negeri Semarang.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang efek moderasi efikasi diri pada pengaruh kecerdasan adversitas, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

b. Bagi Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada seluruh warga Pendidikan ekonomi Universitas Negeri Semarang untuk dapat meningkatkan

intensi wirausaha yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

c. Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi Universitas Negeri Semarang dalam rangka meningkatkan output lulusan yang siap menghadapi dunia kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka dari lulusan universitas.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian Oyugi, (2015) yang meneliti tentang efek mediasi *Self Efficacy* pada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian Lucky & Ibrahim, (2015) tentang faktor lingkungan dan intensi berwirausaha mahasiswa UUM Nigeria. Penelitian Muchtar, Fadli, & Qamariah, (2018) tentang intensi berwirausaha mahasiswa berdasarkan analisis pendidikan kewirausahaan, kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas, dan faktor keluarga. Owoseni, (2014) tentang pengaruh beberapa faktor personal (*Self efficacy* dan *Achievment motivation*) terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi variabel bebas dan objek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini diambil dari beberapa variabel bebas pada penelitian sebelumnya diantaranya pendidikan kewirausahaan (Oyugi, 2015) dan (Muchtar et al., 2018), lingkungan (Lucky & Ibrahim, 2015) dan kecerdasan adversitas (Muchtar et al., 2018). Selain itu penelitian ini menjadikan variabel efikasi diri sebagai variabel moderasi dimana

penelitian terdahulu dari (Oyugi, 2015) menggunakan variabel efikasi diri sebagai variabel mediasi. Sehingga dapat memperkuat, melengkapi dan menyempurnakan penelitian terdahulu. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory Planned Behavior*)

Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Terencana merupakan teori yang berasal dari pengembangan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1981). *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan) merupakan teori yang digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang. Menurut teori ini, Intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan yang akan dilakukan seseorang dalam kondisi tertentu. Intensi ditentukan oleh dua determinan dasar yaitu determinan diri dan determinan sosial. Determinan diri adalah sikap terhadap perbuatan atau *Attitude Toward Behavior* dan determinan sosial adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial yang diperoleh dari orang-orang sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan atau disebut *Subjective Norms* (UI, 2015).

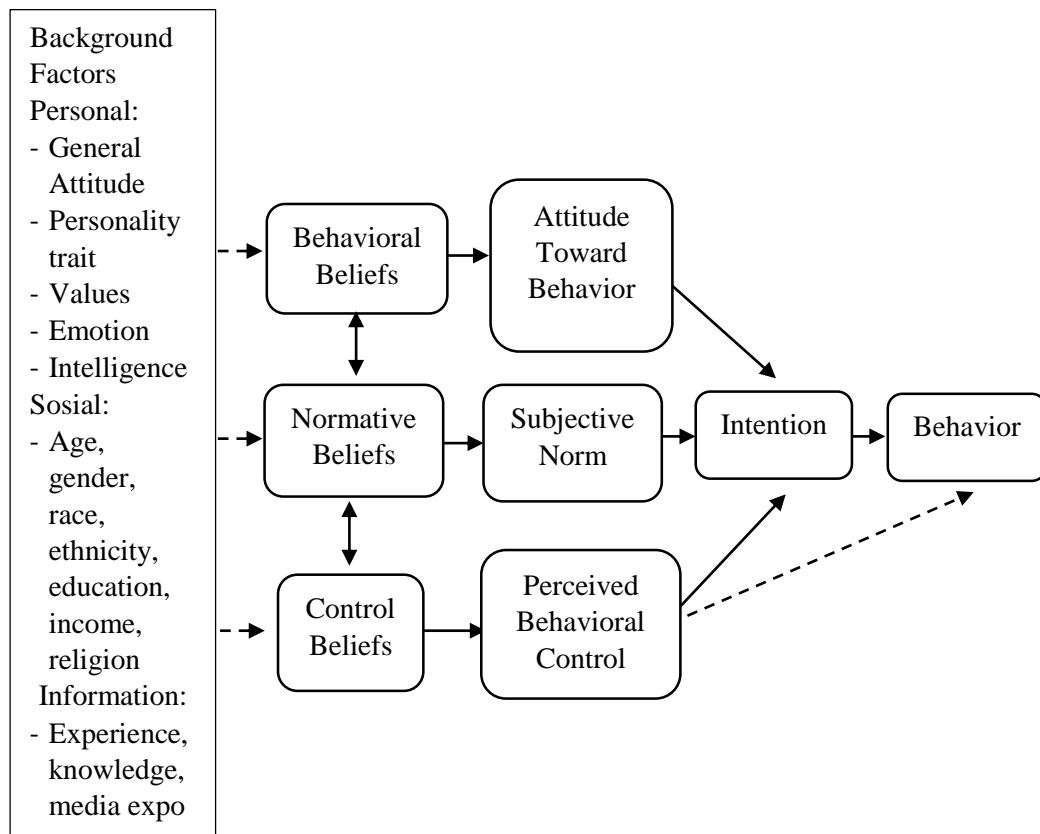
Theory of reasoned action (teori tindakan beralasan) kemudian diperluas dan dimodifikasi kembali oleh Icek Ajzen menjadi *Theory of planned behavior* (Teori Perilaku Terencana). Menurut analisis Ajzen, *Theory of reasoned action* (TRA) hanya dapat digunakan untuk perilaku yang sepenuhnya berada di bawah kontrol individu tersebut, dan tidak sesuai jika digunakan untuk menjelaskan perilaku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol individu karena adanya faktor lain yang kemungkinan dapat menghambat atau mendukung tercapainya niat individu untuk berperilaku, sehingga Ajzen dalam *Theory of planned behavior* (TPB)

menambahkan satu faktor antesenden yaitu *perceived behavioral control* (Wikamorys & Rochmach, 2017).

Ajzen (1991) dalam (Wikamorys & Rochmach, 2017) *Theory of planned behavior* dikhususkan pada perilaku spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum. Menurut *Theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku. Niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*). *Attitude toward the behavior* merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. *Subjective norm* merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan. *Perceived behavioral control* adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu.

Ajzen (2005) dalam Purwoko & Setiawan, (2018) melakukan modifikasi pada teori perilaku terencana dengan menambahkan faktor latar belakang individu yang dinamakan *Modified Theory of Planned Behavior* atau teori perilaku terencana modifikasi, seperti personal, sosial dan informasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Faktor latar belakang penelitian merupakan bagian yang perlu diteliti lebih lanjut karena masih sedikit penelitian yang mempertimbangkan faktor tersebut dalam menjelaskan teori perilaku terencana.

Gambar diagram *Theory of Planned Behavior* (TPB) tahun 1991 yang kemudian oleh Ajzen dikembangkan di tahun 2005 akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1 *Theory of Planned Behavior (Modification)*

Sumber: Wikamorys & Rochmach, 2017

Ramdhani, (2010) menyebutkan bahwa, Niat untuk melakukan perilaku yang berbeda dalam teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) dapat diprediksi dengan akurasi yang tinggi dari sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*); dan niat ini, bersama dengan persepsi perilaku

kontrol, memperhitungkan variasi yang cukup besar dalam perilaku aktual (Ajzen, 1991).

a. *Attitude towards the behavior* (sikap terhadap perilaku)

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya.

b. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas

pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

c. *Perceived behavioral control* (Persepsi kontrol perilaku)

Menurut Ajzen (2005) Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu

Penelitian Ramdhani (2010) menyebutkan bahwa konsep yang agak dekat maksudnya dengan persepsi kontrol perilaku adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Ajzen, 2005). Konsep persepsi kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen ini dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri dengan menambahkan pentingnya kontrol yang dimiliki individu terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku tertentu Ajzen (2002) dalam (Ramdhani, 2010).

Ajzen (2005) dalam (Ramdhani, 2010) mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut.

2.2 Teori *Entrepreneurial Event*

Teori *Entrepreneurial Event* yang dikemukakan oleh Shapero dan Sokol sebagaimana disebutkan dalam bukunya Riyanti (2003) dalam (Fradani, 2016) merupakan bentuk adaptasi teori intensi dari Fishbein dan Ajzen (1975) yang selanjutnya diaplikasikan dalam dunia wirausaha. Intensi berwirausaha terdiri dari tiga dimensi yaitu:

a. *Perceived desirability*

Perceived desirability merupakan bias personal seseorang yang memandang penciptaan usaha baru sebagai sesuatu yang menarik dan diinginkan. Bias ini tumbuh dari pandangan atas konsekuensi personal tentang pengalaman kewirausahaan (misalnya baik atau buruk), dan tingkat dukungan dari lingkungan (keluarga, teman, kerabat, sejawat). *Perceived desirability* dinilai seperti sikap dan norma subyektif dalam *Theory of Planned Behavior* (Darmanto, 2013).

b. *Perceived feasibility*

Dimensi ini menunjukkan derajat kepercayaan dimana seseorang memandang dirinya mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan sumber daya-sumber daya (manusia, sosial, finansial) untuk membangun usaha baru. *Perceived feasibility* dinilai seperti *Perceived behavior control* pada *Theory of Planned Behavior* dan *Self Efficacy* pada Teori Kognitif Sosial (Darmanto, 2013)

c. *Propensity to act*

Propensity to act menunjukkan dorongan dalam diri seseorang untuk bertingkah laku dan intensitasnya sangat bervariasi bagi tiap individu. Ketika

propensity to act individu rendah, intensi untuk berwirausaha mempunyai kemungkinan yang kecil untuk berkembang.

2.3 Teori Konvergensi

Teori konvergensi merupakan suatu penggabungan dari hereditas (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman (lingkungan). Demikian pula sebaliknya faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak mampu mengembangkan manusia sesuai harapan (Dalyono, 2005). Teori konvergensi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat/pembawaan dan lingkungan, atau oleh dasar dan ajar. Sedangkan menurut Purwanto (2007) menjelaskan bahwa perkembangan manusia sedikit banyaknya ditentukan oleh pembawaan yang turun temurun, yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas dibawah pengaruh faktor-faktor lingkungan tertentu, berkembang menjadi sifat-sifat.

Dikutip dari (Dalyono, 2005) Aliran konvergensi menjelaskan bahwa anak lahir didunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan, dan kemungkinan-kemungkinan yang dibawa sejak lahir itu merupakan petunjuk-petunjuk nasib manusia. Anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa didukung oleh lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Selaiknya, lingkungan yang baik

tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal jika tidak didukung oleh bakat yang baik yang dibawa anak. Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat tergantung pada faktor pembawaan bakat dan lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi anak dalam hal ini dapat meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan juga lingkungan anak disuatu lembaga pendidikan tempat anak belajar.

Sejalan dengan teori konvergensi, Slameto (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi meliputi faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan keduanya berperan penting, dan dalam penelitian ini pembawaan (efikasi diri dan kecerdasan adversitas) dan lingkungan (pendidikan kewirausahaan dan lingkungan) berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

2.4 Intensi Berwirausaha

2.4.1 Pengertian Intensi

Intensi adalah motivasi seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menjelaskan seberapa keras orang tersebut untuk bersedia mencoba dan seberapa banyak waktu dan upaya yang dilakukan untuk memunculkan suatu perilaku. Intensi adalah harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi-ambisi, cita-cita, rencana-rencana atau sesuatu yang harus diperjuangkan seseorang dimasa depan (Vemmy, 2012). Menurut parker (2004) dalam Adnyana & Purnami (2014) niat

atau intensi adalah keinginan tertentu seseorang untuk melakukan sesuatu atau beberapa tindakan, itu merupakan hasil dari pikiran sadar yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu disebut dengan intensi. Oleh karena itu intensi merupakan suatu komponen yang ada pada diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Handaru, dkk., 2015). Niat (intensi) berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau untuk berwirausaha (Ermawati, Soesilowati, & Prasetyo, 2017).

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Perhatian utama dalam *theory of planned behavior* atau teori perilaku terencana yang dikenalkan oleh Ajzen (1991) adalah intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku karena intensi merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada variabel intensi adalah 1) Intensi dianggap sebagai perantara faktor faktor motivasional yang mempunyai dampak pada suatu perilaku. 2) Intensi menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba. 3) Intensi juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan. 4) Intensi adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya (Wijaya et al., 2015).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan kesungguhan tekad untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suatu keinginan tertentu.

2.4.2 Pengertian Wirausaha

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemer* dalam bahasa Belanda. Adapun di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptanya (Anwar, 2014).

Menurut Ronstad, *Entrepreneurship* merupakan sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung risiko utama, dalam wujud risiko modal, waktu, dan komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang *entrepreneur* melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan (Winardi, 2003).

Menurut Suryana (2003) dalam (Anwar, 2014) Ada 6 hakikat penting kewirausahaan, antara lain:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis. (Achmad Sanusi 1994)
- b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker 1959).

- c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer 1996).
- d. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha (Soeharto Prawiro 1997).
- e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda dan bermanfaat memberi nilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengoptimalkan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Menurut (Anwar, 2014) *Entrepreneurship* adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup dimasa mendatang.

Sedangkan wirausaha Menurut Hamali & Budhiastuti (2017) berasal dari dua kata, yaitu “wira” dan “Usaha”. “Wira” memiliki arti utama, gagah, luhur, berani, teladan, dan panjang. Sedangkan “usaha” memiliki arti penciptaan kegiatan, dan atau berbagai aktivitas bisnis.

Seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru, dengan mengambil resiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008)

Dalam buku pengantar kewirausahaan, teori dan aplikasi Anwar (2014) menyebutkan beberapa pengertian tentang wirausaha diantaranya adalah:

- a. Menurut Raymond W.Y.Kao, wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan dan merancang suatu gagasan menjadi realita.
- b. Menurut Richard Cantillon, wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau mengkonversi sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi.
- c. Menurut Schumpeter, wirausaha merupakan inovator yang tidak selalu menjadi inventor (penemu).
- d. Menurut Syamsudin Suryana wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan.
- e. Menurut Prawirokusumo, wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan memperbaiki hidup.
- f. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, mengatur pemodalannya serta memasarkannya.

Lampiran keputusan menteri koperasi dan pembinaan pengusaha kecil nomor: 961/KEP/XI/1995 dalam Anwar (2014), mencantumkan bahwa:

- a. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.

- b. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Jadi wirausaha itu mengarahkan kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Adapun kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan (Anwar, 2014).

2.4.3 Pengertian Intensi Wirausaha

Intensi wirausaha merupakan kesungguhan niat seseorang untuk memunculkan kemampuan individu dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya menciptakan pekerjaan (Srimulyani, 2013). Ramayah dan Harun (2005) dalam (Adnyana & Purnami, 2014), mendefinisikan intensi atau niat berwirausaha sebagai tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa pemicu tertentu.

Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai niat atau kebulatan tekad individu untuk menjadi wirausahawan. Niat dan kebulatan tekad tersebut dapat dicerminkan pada upaya pencarian informasi yang bermanfaat untuk pembentukan komitmen berwirausaha (Puspitaningtyas, 2017). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha

yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha (Sumarsono, 2013).

2.4.4 Karakteristik Wirausaha

Menurut Alma (2016) seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan, bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Adapun ciri-ciri wirausaha menurut Alma (2016) adalah sebagai berikut :

a. Percaya diri

Seorang wirausaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi demi mencapai keberhasilan, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, tetapi tetap terbuka menerima saran dan pendapat dari orang lain.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Dalam wirausaha peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini bisa diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman.

c. Pengambilan resiko

Seorang wirausaha harus berani menghadapi resiko. Semakin besar resiko yang dihadapi maka semakin besar kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan lebih besar.

d. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan ada dalam diri individu masing-masing. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki jiwa kepemimpinan. Pemimpin yang baik adalah mampu menerima kritik dari bawahan dan bersifat responsif.

e. Keorisinilan

Sifat orisinil tidak selalu ada dalam diri seseorang. Orisinil berarti bahwa tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ide dan kemampuan untuk melaksanakan tertentu.

f. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha harusnya memiliki perspektif ke masa depan agar mempunyai pandangan jauh ke depan untuk dapat berkarya lebih baik dan selalu ingin mencari peluang

2.4.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Menurut Walgito (2003) dalam (Puspitaningtyas, 2017) Intensi berkaitan erat dengan keinginan dan ketertarikan individu untuk berperilaku tertentu. Intensi berwirausaha dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a. faktor fisik, merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu. Bahwa, individu memiliki kemampuan secara fisik untuk berwirausaha;
- b. faktor psikis, dipengaruhi oleh adanya motif, perhatian, dan perasaan. Motif merupakan dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang untuk bertindak, berperilaku, atau berbuat sesuatu yang tertuju pada suatu tujuan yang direncanakan. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu obyek atau tujuan tertentu. Perasaan merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya unsur subyektif dalam menghayati nilai-nilai suatu obyek.

- c. faktor lingkungan, antara lain dibentuk oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (perguruan tinggi), dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dipandang sebagai peletak dasar bagi pembentukan perilaku, karakter, dan potensi individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Lingkungan sekolah dipandang sebagai lingkungan yang potensial untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri.

Penelitian Fradani (2016) menyebutkan faktor-faktor penentu intensi yang diperjelas dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (2005) yaitu tiga jenis keyakinan penting.

- a. Pertama keyakinan perilaku (*Behavior of Belief*) yang diasumsikan berpengaruh terhadap sikap (*Attitude Toward Behavior*) dan dalam penelitian ini adalah kecerdasan adversitas, kecerdasan adversitas merupakan komponen dari *Attitude Toward Behavior* (Srimulyani, 2013).
- b. Kedua yaitu keyakinan normatif (*Normative Belief*) yang diasumsikan terdapat determinan dengan norma subjektif (*Subjective Norm*) dalam penelitian ini adalah lingkungan dan pendidikan kewirausahaan, beberapa peneliti telah mengidentifikasi berbagai faktor–faktor penentu intensi dan salah satunya adalah faktor eksternal yaitu lingkungan (Pujiastuti, 2013) dan pendidikan kewirausahaan (Supriyanto & Meilita, 2017).
- c. Ketiga adalah keyakinan kontrol (*Control Belief*) yang menyediakan dasar bagi persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) yaitu *self efficacy* atau efikasi diri (Vemmy, 2012).

2.4.6 Indikator intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha merupakan niat atau kesungguhan tekad yang bulat untuk mulai berwirausaha atau menjadi seorang wirausahawan. Penelitian ini mengadopsi indikator yang digunakan pada penelitian Suharti & Sirine (2011), Darmanto (2013), Adnyana & Purnami (2014), Sarwoko (2011), Paulina & Wardoyo (2012), Endratno & Widhiandono (2012). Pemilihan indikator dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik objek yang diteliti.

Berikut adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini :

- a. Lebih memilih karier sebagai wirasahwan setelah lulus nanti
Mahasiswa lebih memilih untuk berkarier menjadi seorang wirausaha setelah menyelesaikan kuliahnya kelak.
- b. Lebih suka menjadi wirausahawan dalam usaha saya sendiri daripada menjadi karyawan suatu perusahaan/organisasi
Mahasiswa lebih suka menjadi wirausaha atau mendirikan usaha sendiri dibandingkan bekerja sebagai karyawan di perusahaan/organisasi lain.
- c. Dapat memperkirakan untuk memulai usaha sendiri (berwirausaha) dalam 1-3 tahun kedepan.
Mahasiswa dapat memperkirakan usaha apa yang akan dijalankan dalam 1-3 tahun kedepan.

2.5 Efikasi Diri

2.5.1 Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri atau efikasi ekspektasi adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan

dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol, 2009).

Menurut bandura dalam (Alwisol, 2009) keyakinan atau harapan diri bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik, atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut bandura 1997 dalam (Feist & Feist, 2009) keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta kesungguhan mereka mengikuti adanya kemunduran. walaupun efikasi diri merupakan mempunyai pengaruh kausalitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, efikasi diri bukanlah satu-satunya penentu. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variable pribadi lainnya, terutama ekspekasi akan hasil, untuk menghasilkan perilaku.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

2.5.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Alwisol (2009) Perubahan tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni:

a. Pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*)

Pengalaman performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Performansi masalalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.

b. Pengalaman vikarius (*vicarious experience*)

Pengalaman vikarius diperoleh dari model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain. Sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kira-kira memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya ternyata gagal. Apabila figur yang diamati berbeda dengan dirinya maka pengaruhnya tidak begitu besar.

c. Persuasi social (*Social persuasion*)

Efikasi diri dapat diperoleh diperkuat dan dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi tertentu yang tepat, persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

d. Pembangkitan emosi (*emotional/physiological state*)

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi diri dibidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

2.5.3 Efikasi diri sebagai predictor tingkah laku

Menurut bandura dalam (Alwisol, 2009) sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variable pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep Rogers yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri bersifat fragmenta. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda tergantung pada:

- a. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu
- b. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi
- c. Keadaan fisiologis dan emosional seperti kelelahan, kecemasan, apatis, murung.

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku (Alwisol, 2009) yang dijelaskan pada tabel 2.1

Tabel 2. 1**Tabel kombinasi efikasi dengan lingkungan sebagai prediktor tingkah laku**

Efikasi	Lingkungan	Prediksi hasil tingkah laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai kemampuannya
Rendah	Tidak Responsif	Depresi melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak Responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan memaksakan perubahan.
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu.

Sumber: (Alwisol, 2009)

2.5.4 Indikator Efikasi Diri

Penelitian ini menggunakan indikator dari Iskandar (2012) yang mengukur efikasi diri dengan tiga indikator linan (2004) dengan beberapa tambahan dan modifikasi. Pemilihan indikator didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik objek yang diteliti diantaranya:

- a. Keyakinan akan potensi diri.

Mahasiswa memiliki keyakinan akan potensi yang dimiliki untuk menjadi seorang wirausahawan sukses dimasa depan.

- b. Keyakinan akan kesuksesan usaha yang dirintisnya

Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa usaha yang dirintisnya akan menuai kesuksesan dimasa depan.

- c. keyakinan akan tetap survive dalam usaha

Mahasiswa memiliki keyakinan bahwa usahanya akan tetap survive dalam menghadapi perkembangan zaman dan pesaing-pesaing yang bermunculan.

2.6 Pendidikan Kewirausahaan

2.6.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan minat keseluruhan untuk menjadi wirausaha sukses di masa depan (Adnyana & Purnami, 2014). Pendidikan berwirausaha adalah proses belajar dari seorang mahasiswa baik melalui kegiatan pendidikan formal & informal, pelatihan, workshop, seminar, lokakarya, dan lain tentang kewirausahaan (Bukirom, Indradi, & Martono, 2014). Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru secara efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Yuniasanti & Esterlita, 2017).

Pengertian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan suatu program pendidikan yang memberikan gambaran, pedoman dan bekal tentang dunia wirausaha dan hal-hal lain yang berkaitan dengan wirausaha seperti cara memulai, menjalankan, dan menjaga kelangsungan suatu usaha.

Pendidikan mempunyai kemampuan menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru secara berkesinambungan dimana hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi derajat kewirausahaan seseorang. Selanjutnya kewirausahaan merupakan suatu proses dinamik penciptaan kemakmuran. Selama ini, masyarakat banyak

mengeluarkan mengapa gelar pendidikan, bahkan sampai perguruan tinggi seolah tidak cukup untuk meraih kemakmuran. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang menganggur. Padahal investasi yang dikeluarkan untuk membiayai proses pendidikan tidak sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan mahasiswa agar bisa mandiri dan mampu membuka lapangan pekerjaan (Susanti, 2014).

2.6.2 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Alma (2016) menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan kewirausahaan, antara lain:

- a. Mengerti apa peran perusahaan dalam sistem perekonomian
- b. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perubahan
- c. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
- d. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk
- e. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
- f. Mengerti dasar-dasar: marketing, financial, organisasi, dan produksi.
- g. Mampu memimpin Bisnis, menghadapi tantangan masa depan.

2.6.3 Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Dahulu, kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dilapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan (Suryana, 2003)

Menurut Soeharto dalam Suryana (2003) Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

- a. Kewirausahaan berisi *Body of Knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu *venture start-up* dan *venture-growth* ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

2.6.4 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Dikutip dari Adnyana & Purnami (2014), Pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai program pendidikan yang merupakan sumber sikap kewirausahaan dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausaha sukses dimasa depan. Penelitian ini mengadopsi indikator penelitian Adnyana & Purnami (2014) yang mengukur variabel pendidikan kewirausahaan berdasarkan indikator dari Marlina (2012), dan Bukirom et al., (2014). Pemilihan indikator didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik objek penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan tumbuhkan niat berwirausaha.

Niat berwirausaha mahasiswa tumbuh setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Sehingga mahasiswa memiliki keyakinan tanpa keraguan untuk menjadi seorang pengusaha.

2. Pendidikan kewirausahaan memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

Pembelajaran yang diberikan oleh dosen memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

3. Kurikulum dari matakuliah kewirausahaan menunjang mahasiswa untuk berwirausaha.

Kurikulum dari matakuliah kewirausahaan menunjang mahasiswa dalam berwirausaha sehingga mahasiswa memiliki kemampuan untuk memulai, menjalankan dan mempertahankan usahanya.

4. Pendidikan kewirausahaan menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha.

Program pendidikan kewirausahaan seperti pengajaran teori dan praktek kewirausahaan telah menambah ilmu dan wawasan mahasiswa dalam berwirausaha.

5. Pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis

Program pendidikan kewirausahaan telah membuka pikiran mahasiswa untuk menyadari peluang usaha yang dapat dimanfaatkan.

2.7 Lingkungan

2.7.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan sering diartikan dalam arti sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar diluar diri manusia/individu. Lingkungan sebenarnya

mencakup segala materiil dan stimuli didalam dan diluar individu, yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan secara sosio kultural (Soemanto, 2006).

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan materiil jasmaniah didalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam suhu sistem saraf, dll. Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat kebutuhan, dll. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dll adalah termasuk dalam lingkungan ini (Soemanto, 2006).

Sartain (ahli psikologi Amerika) dalam Purwanto (2007) menyatakan bahwa yang dimaksud lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku individu, pertumbuhan perkembangan atau *life processes* individu kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Teori Konvergensi Walgito dalam Pujiastuti (2013) menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu yang satu dengan yang

lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan demikian akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam.

Dalyono (2005) menyatakan bahwa lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul dan bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora faunanya dll.

2.7.2 Macam-macam Lingkungan

Menurut Sartain dalam Purwanto (2007) lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

a. Lingkungan Alam/Luar

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini yang bukan manusia. Seperti rumah, air, iklim, hewan, tumbuhan dll.

b. Lingkungan Dalam

Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam.

Akan tetapi berada diantara external dan internal environment. Seperti makanan yang telah kita cerna yang telah menyatu dengan tubuh kita.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang memengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti terjadi interaksi sosial secara langsung dalam pergaulan sehari-hari seperti keluarga, teman dsb. Tidak langsung berarti tidak ada interaksi secara langsung seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dll.

2.7.3 Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu

Menurut Dalyono, (2005) hubungan dan pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam berbagai bidang yaitu:

- a. Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan fisik
- b. Dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan mental
- c. Dalam bidang kesehatan mental dan emosi serta kepribadian
- d. Dalam sikap-sikap keyakinan dan nilai-nilai

Pengaruh lingkungan dalam sikap-sikap keyakinan dan nilai-nilai itu kebanyakan berkembang dari kultur dimana seseorang dilahirkan yang kemudian sangat dipengaruhi ego, pribadi, dan belajar. Karena itu lingkungan ikut membentuk sikap-sikap keyakinan, dan nilai-nilai individu.

2.7.4 Indikator Faktor Lingkungan

Dalyono (2011) menyebutkan bahwa lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan mebesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul dan bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora faunanya dll. Sehingga lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Indikator lingkungan dalam penelitian ini menggunakan

indikator dari Dalyono (2011) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik objek penelitian sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk watak dan karakter individu.

b. Lingkungan Sekolah (Kampus)

Lingkungan sekolah (kampus) merupakan lingkungan kedua yang banyak dihabiskan serta menjadi tempat yang memerikan pengajaran seorang individu.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat tinggal anak termasuk teman-teman di luar sekolah serta kondisi orang-orang di desa atau kota tempatnya tinggal.

d. Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar merupakan tempat tinggal bisa berupa desa atau kota, gunung atau pantai dsb. yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.8 Kecerdasan Adversitas

2.8.1 Pengertian Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan Adversitas merupakan kecerdasan yang dimiliki seorang individu untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Menurut Mayasari & Perwita (2017) kecerdasan adversitas yaitu kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari hambatan,

sehingga mahasiswa yang mempunyai kecerdasan adversitas yang baik lebih mampu meningkatkan intensi dalam berwirausaha.

Stoltz (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan adversitas mempunyai tiga bentuk.

- a. kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
- b. kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan.
- c. kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan.

Stoltz (2007) menyatakan bahwa diantara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Pada hakikatnya, manusia memiliki sifat yang tidak sama dalam menghadapi risiko, ada yang bersifat *risk averse* (menghindari resiko), *risk neutral* dan *risk taker* (berani menghadapi resiko). Seseorang yang mampu menghadapi kendala atau hambatan yang ada kemudian menciptakan suatu peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikatakan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar. Mental seperti ini sangat diperlukan oleh seorang wirausaha, karena apabila usaha yang dijalankan mengalami hambatan bahkan sampai gagal tidak menyebabkan orang tersebut frustrasi dan bisa bangkit kembali dari kegagalan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi rintangan, kemudian mengubah rintangan tersebut menjadi peluang .

2.8.2 Manfaat Kecerdasan Adversitas

Menurut Stoltz (2007) *Adversity Quotient (AQ)* atau kecerdasan menghadapi rintangan adalah kemampuan mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Hasil riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun menyimpulkan bahwa, suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh AQ-nya. Manfaat AQ :

- a. AQ dapat memberi tahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya,
- b. AQ meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur,
- c. AQ meramalkan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal,
- d. AQ meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Selain itu AQ juga dapat meramalkan kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, daya tahan, perbaikan sedikit demi sedikit, tingkah laku, umur panjang dan respon terhadap perubahan (Wulandari et al., 2012).

2.8.3 Tipe-tipe kepribadian

Menurut Stoltz (2007) ada tiga respon terhadap kesulitan yang diilustrasikan sebagai pendakian gunung :

- a. Mereka yang berhenti (*quitters*), yaitu orang yang berhenti ditengah pendakian, gampang putus asa, dan mudah menyerah, mudah puas dengan pemuas kebutuhan dasar fisiologis saja, cenderung pasif tidak bergairah untuk mencapai puncak keberhasilan. Kelompok ini cenderung menolak perubahan karena kapasitasnya yang minimal. *Quitters* juga dapat diartikan sebagai orang atau individu yang sekedarnya hanya bekerja dan hidup. Mereka tidak tahan pada serba-serbi yang berisi tantangan. Mudah putus asa dan menarik diri ditengah jalan. Tipe *quitters* memiliki ciri-ciri :
 - 1) memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti
 - 2) menghentikan pendakian
 - 3) menolak kesempatan
 - 4) meninggalkan dorongan inti untuk merdeka
 - 5) murung, sinis, mudah menyalahkan orang lain, sirik
- b. Mereka yang tidak sampai puncak pendakian (*campers*) artinya mereka sudah puas dengan apa yang dicapai, orang seperti ini sedikit lebih baik dari *quitters*, yaitu masih mengusahakan terpenuhinya kebutuhan rasa aman dan keamanan dan kebersamaan, serta masih bisa melihat dan merasakan tantangan pada skala hirarki *Maslow*. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan terdorong oleh kekuatan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. Dalam menghadapi kesulitan akan menimbang

risiko dan imbalan sehingga tak pernah mencapai apa yang seyogyanya dapat tercapai dengan potensinya. *Campers* juga dapat disebut sebagai golongan orang yang bersifat banyak perhitungan. Walaupun memiliki keberanian menghadapi tantangan namun selalu mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Golongan ini tidak ngotot untuk menyelesaikan pekerjaan karena berpendapat sesuatu yang secara terukur akan mengalami risiko. Tipe ini memiliki ciri-ciri:

- 1) sudah melakukan sedikit lalu berhenti ditengah jalan
- 2) melepaskan kesempatan untuk maju
- 3) mudah puas dengan apa yang telah dicapai

c. Mereka yang sampai dipuncak pendakian (*climbers*) yaitu orang yang selalu berupaya mencapai puncak pendakian yaitu kebutuhan aktualisasi diri pada skala kebutuhan *Maslow*, siap menghadapi berbagai rintangan. Kelompok ini memang menantang perubahan-perubahan. Kesulitan ataupun krisis akan dihadapi walaupun perlu banyak energi, dedikasi dan pengorbanan. Tipe orang yang memiliki ciri-ciri :

- 1) orang yang memiliki pikiran terus tentang peluang
- 2) tidak memikirkan suatu hal sebagai hambatan
- 3) tidak menyesali kebelum berhasilan
- 4) pembelajaran seumur hidup

2.8.4 Indikator Adversity Quotient

Untuk mengetahui *Adversity Quotient* seseorang, stoltz (2007) membagi menjadi skor berdasarkan dimensi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach*,

Endurance). Skor ini selanjutnya akan dijadikan sebagai indikator variabel kecerdasan adversitas dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan atas validitas dan keandalan dimensi *CO2RE* dalam mengukur AQ seseorang. Dimensi ini telah dicoba oleh lebih dari 7.500 orang dari seluruh dunia dengan berbagai macam karier, usia, ras, dan kebudayaan (Stoltz:2007). Penelitian lain yang mengukur kecerdasan adversitas menggunakan dimensi *CO2RE* adalah penelitian (Fradani, 2016), (Handayani et al., 2016), (Wulandari et al., 2012). Dimensi *CO2RE* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Control* berarti kendali, atau berapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menghadirkan kesulitan.
- b. *Origin dan Ownership (O2)*. *Origin* atau asal usul, mempertanyakan apa yang menjadi asal usul dari sebuah kesulitan. *Ownership* atau pengakuan, yaitu sejauh mana seseorang mau mengakui akibat-akibat dari suatu kesulitan atau kegagalan yang terjadi. Dimensi ini berkaitan erat dengan dimensi *origin*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *ownership* seseorang, maka semakin besar derajat pengakuannya terhadap akibat-akibat dari suatu kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya begitu juga sebaliknya.
- c. *Reach* atau jangkauan merupakan dimensi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan akan menjangkau ranah-ranah yang lain dalam kehidupan individu.
- d. *Endurance* mempertanyakan tentang berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa sebelumnya sudah dilakukan. Namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Kajian penelitian terdahulu ini digunakan untuk mendukung penyusunan kerangka berpikir sebagai penguat dan dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian tentang intensi berwirausaha mahasiswa. Kajian penelitian terdahulu dijelaskan dalam bentuk *time series* atau sesuai dengan urutan tahun dilakukannya penelitian.

Penelitian yang pertama dibahas tahun 2009 oleh Mangundjaya (2009) yang berjudul “*The Relationship Of Resilience and Entrepreneurial Intentions*” yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan intensi wirausaha pada mahasiswa, namun ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan intensi berwirausaha pada golongan pekerja.

Penelitian selanjutnya tahun 2012 dari Paulina & Wardoyo (2012) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan sikap mandiri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, namun variabel lingkungan tidak berpengaruh.

Pada tahun 2013 ada tiga penelitian tentang intensi berwirausaha. Penelitian peratama dari (Silvia, 2013) yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurial Traits* dan *Entrepreneurial Skills* Terhadap Intensi Kewirausahaan (Studi Empiris Dampak Pendidikan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya)”

dengan hasil yang menunjukkan bahwa *entrepreneurial traits* (*NAch, SE, NP, RTP*) dan *entrepreneurial skills* (*creativity & market awareness*) tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Akan tetapi, terdapat hubungan tidak langsung dimana *risk taking propensity* berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan dengan *market awareness* sebagai variabel penghubung.

Penelitian kedua dari Pujiastuti (2013) tentang “Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Usia Dewasa Awal”. Hasilnya menunjukkan bahwa kepribadian dan lingkungan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ketiga dilakukan oleh Sumarsono (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo” dengan hasil yang menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan, pelatihan, gender, keinginan untuk pencapaian dan lingkungan kontekstual tidak berpengaruh terhadap intensi wirausaha mahasiswa. Variabel efikasi diri berpengaruh terhadap intensi wirausaha pada tingkat signifikansi 10%.

Pada tahun 2014 penelitian tentang intensi berwirausaha juga dilakukan oleh Owoseni (2014). Penelitian ini berjudul “*The Influence Of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh antara *achievement motivation* dengan intensi berwirausaha dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Pada tahun 2015 empat penelitian tentang intensi berwirausaha dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Wijaya et al. (2015) yang berjudul “Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko” dengan hasil yang

menunjukkan bahwa efikasi diri, sikap berwirausaha, dan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh signifikan terhadap intensi wirausaha mahasiswa, namun norma subjektif tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian kedua dari Udo-Imeh, Bello, & Danjuma (2015) yang berjudul “*Influence of Entrepreneurial Development Programme on Entrepreneurial Intentions Amongst Final Year Students in Two Public Universities in Nigeria*” dengan hasil yang menunjukkan bahwa *entrepreneurial program (EP)* meliputi *curriculum and content, teaching team* dan *university role* secara signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Selain itu EP juga berpengaruh terhadap *attitude toward entrepreneurship, subjective norms*, dan *perceived behavioral control* sebagai variabel anteseden yang pada selanjutnya berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Penelitian ketiga adalah penelitian Lucky & Ibrahim (2015) yang berjudul “*Environmental Factors and Entrepreneurial Intention Among Nigerian Students in UUM*” dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Environmental factors* meliputi *environmental support* and *environmental influence* tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di UUM Nigeria. Penelitian keempat dari Oyugi, (2015) yang berjudul “*The Mediating Effect Of Self-Efficacy on the Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of University Students*” menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan dan *Self Efficacy* mampu memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Pada tahun 2016 penelitian tentang intensi berwirausaha dilakukan oleh Sudiksa & Dusak, (2016). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, dan *Locus of Control* Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan, parental, dan *locus of control* berpengaruh kuat terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Pada tahun 2017 ada tujuh penelitian tentang intensi berwirausaha. Penelitian pertama dilakukan oleh Santi et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha” dengan hasil yang menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku, dan pendidikan kewirausahaan pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Penelitian kedua dari Khotimah et al., (2017) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *entrepreneurship characteristic* dan *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ketiga dari Puspitaningtyas (2017) tentang Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausaha. Hasilnya adalah *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, namun manajemen keuangan bisnis tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Penelitian keempat dilakukan oleh Supriyanto & Meilita (2017) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha” dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian kelima

oleh Mayasari & Perwita (2017) tentang “Analisa Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Kepribadian *Entrepreneurship* dan *Internal Locus Of Control* Terhadap Intensitas Berwirausaha (Studi Pada FEB Universitas Jenderal Soedirman)” dengan hasil yang menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas, kepribadian *entrepreneurship*, dan *locus of control* berpengaruh kuat terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian keenam dari Mahendra et al. (2017) “*The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude Among Management Students, State University of Malang, Indonesia*” yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi wirausaha. Namun, intensi berwirausaha secara tidak langsung dipengaruhi oleh pendidikan wirausaha yang dimediasi oleh 2 variabel penting yaitu motivasi dan sikap berwirausaha. Penelitian ketujuh oleh Lopa (2017) yang berjudul “*Entrepreneurial Intention: A Study of Individual, Situational and Gender Differences*” dengan hasil bahwa *Nach*, *Locus of control*, *risk taking tendency*, *job autonomy*, *occupational challenge* berpengaruh terhadap intensi wirausaha. Namun, *educational programe*, *enviroment for starting business*, dan *job security* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Pada tahun 2018 ada dua penelitian yang akan dijelaskan. Pertama penelitian dari Devi & Hadi (2018) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Peran Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan peran oran tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian selanjutnya dari Muchtar et al. (2018) yang berjudul

“Entrepreneurial Intentions in University Students: Based on the Analysis of Entrepreneurship Education, Adversity Quotient, Emotional Intelligence and Family Factor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan kecerdasan adversitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun kecerdasan emosional dan faktor keluarga tidak signifikan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha.

2.10 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.10.1 Pengaruh Pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru secara efisiensi guna memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Yuniasanti & Esterlita, 2017).

Zimmerer et al., (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Peran pendidikan kewirausahaan dan pengalaman berwirausaha memberikan dorongan besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan sebuah pengajaran tentang dunia kewirausahaan yang dapat dijadikan bekal pengetahuan seseorang dalam menjalankan sebuah usaha. Dalam pendidikan kewirausahaan seseorang diajarkan mengenai seluk beluk berwirausaha mulai dari memulai suatu usaha,

mengembangkan usaha, sampai mempertahankan usahanya agar tetap dapat berdiri ditengah-tengah persaingan yang ketat serta risiko-risiko yang mungkin dihadapi dalam berwirausaha. Selain itu dalam pendidikan kewirausahaan, mahasiswa akan menemukan tokoh-tokoh yang sukses dalam berwirausaha, keuntungan berwirausaha dll. yang dapat menumbuhkan ketertarikan mahasiswa dalam berwirausaha. Sehingga semakin banyak pendidikan kewirausahaan yang diperoleh seseorang semakin tinggi pula niat seseorang dalam berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2017), Devi dan Hadi (2018), Supriyanto dan Meilita (2017). Dusak dan Sudiksa (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

H1: Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha

2.10.2 Pengaruh Lingkungan terhadap intensi berwirausaha

Lingkungan dalam kewirausahaan diartikan sebagai ruang lingkup dan dimensi yang menciptakan suasana kewirausahaan seseorang (Wiyanto, 2014). Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat dan keadaan alam sekitar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang dapat membentuk karakter seseorang. Lingkungan dengan background kewirausahaan akan memberikan pengaruh bagi seseorang untuk berwirausaha. Orang tua yang memiliki suatu usaha tentunya memiliki harapan kepada anaknya untuk melanjutkan usahanya.

Selain lingkungan keluarga lingkungan kampus, lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana seorang individu berinteraksi dan bersosialisasi, dimana dari hasil interaksi dan sosialisasi tersebut dapat menumbuhkan intensi berwirausaha. Lingkungan kampus yang banyak memberikan pengetahuan tentang kewirausahaan seperti pendidikan kewirausahaan, organisasi-organisasi dibidang kewirausahaan akan menumbuhkan ketertarikan seorang individu untuk berwirausaha. Lingkungan masyarakat yang mayoritas berwirausaha dapat mendorong intensi mahasiswa dalam berwirausaha pula. Masyarakat dapat memberikan pengaruh dalam bentuk contoh keberhasilannya dalam berwirausaha serta sebagai media bertukar pikiran sehingga dapat meningkatkan intensi wirausaha mahasiswa. Keadaan alam sekitar juga dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kepekaan tertentu dapat melihat keadaan alam disekitarnya untuk dijadikan peluang dalam berwirausaha. keadaan alam sekitar yang mendukung tentunya akan mendukung seorang individu untuk berwirausaha, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Pujiastuti (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2013), Devi dan Hadi (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha.

H2 : Apakah lingkungan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha

2.10.3 Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap intensi berwirausaha

Menurut Stoltz (2007), *adversity quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi rintangan, kemudian mengubah rintangan tersebut menjadi peluang. Kecerdasan adversitas atau merupakan salah satu faktor intern dari dalam diri individu yang dapat dijadikan sebagai pendorong intensi wirausaha mahasiswa.

Dunia wirausaha merupakan dunia yang tidak lepas hambatan dan risiko. Setiap memulai sebuah usaha tentunya seorang individu akan memikirkan resiko bisnis beserta hambatan yang akan dihadapi. Banyak sekali kesulitan dan hambatan yang akan dihadapi dalam mengelola satu usaha. Seseorang yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan ini akan lebih siap untuk menjalankan sebuah usaha dengan matang dan memiliki keyakinan akan dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mengubahnya menjadi peluang usaha yang bagus. Sehingga niat atau intensi berwirausaha yang ia miliki tidak akan goyah. Jadi dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula intensi berwirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), Wulandari (2012), Mayasari dan Perwita (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan intensi wirausaha mahasiswa.

H3 : Apakah kecerdasan Adversitas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha

2.10.4 Efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang bersal dari diri individu berupa keyakinan dalam diri akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Menurut Sumarsono (2013), Efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan individu atas kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan. Efikasi diri memegang peranan penting dalam mempengaruhi intensi berwirausaha. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi pula untuk berwirausaha.

Efikasi diri dapat dijadikan sebagai variable moderasi yaitu variabel yang dapat menambah atau mengurangi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Walaupun seorang individu mendapatkan banyak pendidikan tentang kewirausahaan, jika tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam berwirausaha maka akan memperlemah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, begitupun sebaliknya. Sedikit apapun pendidikan kewirausahaan yang diperoleh, jika seorang individu memiliki keyakinan pada dirinya untuk berwirausaha, maka individu tersebut dengan segala cara akan mengupayakan dirinya untuk berwirausaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santi, dkk (2017), Devi dan Hadi (2018), Supriyanto dan Meilita (2017). Dusak dan Sudiksa (2016), terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Namun, hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian Mahendra, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan

kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dari perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang fluktuatif antara pengaruh pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Maka dalam penelitian ini mencoba menghadirkan efikasi diri sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

H4 : Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha

2.10.5 Efikasi Diri memoderasi Pengaruh Lingkungan terhadap intensi berwirausaha.

Menurut Walgito (2003) dalam Puspitaningtyas (2017) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah faktor lingkungan. Lingkungan dalam kewirausahaan diartikan sebagai ruang lingkup dan dimensi yang menciptakan suasana kewirausahaan seseorang (Wiyanto, 2014). Namun, lingkungan dengan suasana kewirausahaan yang kental tidak selamanya dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Seseorang yang berada dilingkungan yang mayoritas berwirausaha jika tidak memiliki efikasi diri atau keyakinan pada diri akan keberhasilan dalam berwirausaha, maka individu tersebut tidak akan memiliki keberanian untuk memulai mendirikan usaha. Bisa jadi individu tersebut akan menjadi salah satu pekerja dilingkungan tersebut. Begitupun sebaliknya, seseorang yang lingkungannya mayoritas bukan wirausaha, jika ia memiliki keyakinan akan keberhasilannya dalam memulai suatu bisnis, maka dengan tekad dan keyakinan tersebut, individu

dapat menjadi seorang wirausaha. Bisa jadi dilingkungan non wirausaha dia memiliki peluang yang lebih banyak untuk berwirausaha karena melihat tidak ada pesaing yang potensial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2013), Sumarsono (2013), Devi dan Hadi (2018), terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Namun, hasil penelitian dari Paulina dan Wardoyo (2012), Lopa (2017), lucky dan Ibrahim (2015) menyatakan bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dari perbedaan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang fluktuatif antara pengaruh lingkungan dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Maka dalam penelitian ini mencoba menghadirkan efikasi diri sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh lingkungan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

H5 : Apakah efikasi diri memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

2.10.6 Efikasi Diri memoderasi Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap intensi berwirausaha.

Kecerdasan Adversitas merupakan salah satu faktor intern dalam diri seseorang berupa kecerdasan atau kemampuan dalam mengubah hambatan menjadi sebuah peluang. Stoltz (2007) menyatakan bahwa diantara banyak kekuatan yang dimiliki oleh individual, salah satu kekuatan yang dimiliki individual adalah seberapa jauh individual mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individual untuk mengatasi kesulitan. Kecerdasan adversitas yang dimiliki akan

lebih efektif dalam mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa jika dibarengi oleh efikasi diri yang tinggi.

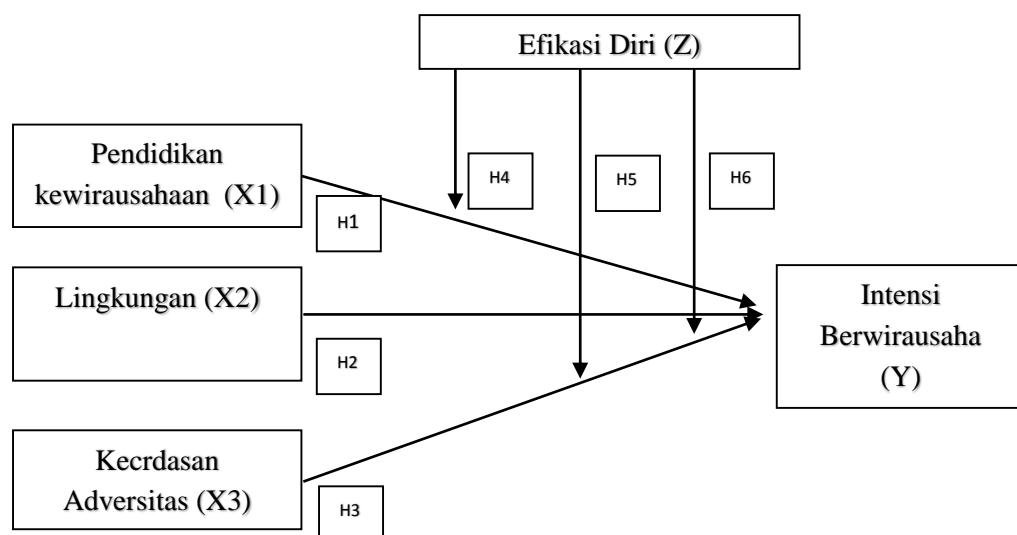
Seorang individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi diharapkan dapat memiliki intensi berwirausaha yang tinggi pula. Kecerdasan adversitas merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang wirausaha yang setiap kali menemukan hambatan-hambatan dalam usahanya. Hasil penelitian Mangundjaya (2009) menyebutkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa lebih tinggi daripada intensi berwirausaha pada karyawan. Akan tetapi kecerdasan adversitas yang dimiliki karyawan lebih tinggi daripada kecerdasan adversitas mahasiswa. Hal ini menunjukkan kecerdasan adversitas yang tinggi tidak menjamin bahwa intensi berwirausaha pun akan tinggi begitu juga sebaliknya. Untuk itu dalam penelitian ini mencoba menghadirkan variable efikasi diri yang diharapkan akan membentuk satu hubungan yang kuat dalam upaya meningkatkan intensi wirausaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016), Wulandari (2012), Mayasari dan Perwita (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan adversitas dan intensi wirausaha mahasiswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Mangundjaya (2009) tentang hubungan antara resilience (kecerdasan adversitas) dengan intensi berwirausaha pada dua subjek yang berbeda, yaitu mahasiswa dan karyawan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dan intensi wirausaha pada mahasiswa. Namun, ada hubungan yang signifikan antara *resilience* (kecerdasan adversitas) dan intensi wirausaha pada karyawan.

Dari perbedaan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil yang fluktuatif antara pengaruh kecerdasan adversitas dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Maka dalam penelitian ini mencoba menghadirkan efikasi diri sebagai variable moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

H6 : apakah efikasi diri memoderasi pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha

Kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Berpikir

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis efek moderasi efikasi diri pada pendidikan kewirausahaan, lingkungan, dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2016. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain

1. Intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES dalam kategori tinggi. Variabel intensi berwirausaha menggunakan tiga indikator yang semuanya juga dalam kategori tinggi.
2. Pendidikan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES dalam kategori tinggi, variabel pendidikan kewirausahaan menggunakan lima indikator yang salah satu diantaranya masih dalam kategori cukup baik yaitu indikator pendidikan kewirausahaan menumbuhkan niat berwirausaha.
3. Lingkungan mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES dalam kategori mendukung. Lingkungan menggunakan empat indikator yang tiga diantaranya masih dalam kategori cukup baik yaitu lingkungan keluarga, sekolah (kampus) dan keadaan alam sekitar.
4. Kecerdasan adversitas mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES dalam kategori tinggi. Kecerdasan adversitas menggunakan empat indikator yang salah satunya masih dalam kategori sedang yaitu indikator *control*.

5. Efikasi diri mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNNES dalam kategori tinggi. Efikasi diri menggunakan tiga indikator yang salah satu diantaranya masih dalam kategori sedang yaitu indikator keyakinan akan potensi diri.
6. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
7. Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Kecerdasan adversitas tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
9. Variabel Efikasi diri tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh pendidikan kewirausahaan, terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
10. Variabel Efikasi diri tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh lingkungan, terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
11. Variabel Efikasi diri tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan adversitas, terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa sehingga universitas dapat meningkatkan Program pendidikan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan niat, memotivasi, memberikan ilmu dan wawasan, menumbuhkan kesadaran akan adanya peluang bisnis, dan memberikan matakuliah yang sesuai dengan kurikulum untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa sehingga lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (kampus), lingkungan masyarakat dan keadaan alam sekitar hendaknya lebih dikondisikan dengan cara memberikan dukungan, fasilitas, nasihat serta saran untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel diluar variabel yang telah diteliti dalam penelitian ini, sehingga didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha secara lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara menambah atau mengganti variabel baik variabel independen maupun moderasinya yang dimungkinkan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap intensi berwirausaha.

4. Hasil penelitian mengenai pengaruh moderasi dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Untuk itu penelitian selanjutnya bisa meneliti kembali dengan populasi yang berbeda dan alat uji yang berbeda sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160–1188. Bali: Universitas Udayana.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *attitudes personality and behaviour* (2nd ed.). New York: Open University Press.
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (revisi). Malang: universitas muhammadiyah malang (UMM Press).
- Andika, M., & Madjid, I. (2012). Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala). *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0143-0>
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan-Teori dan Aplikasi* (pertama). Jakarta: Kencana.
- Bps.go.id. (n.d.). *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2018*. diakses pada 2 April 2019 pukul 09.00.
- Bukirom, Indradi, H., & Martono. (2014). Pengaruh Pendidikan Berwirausaha dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 144–151. Semarang: Udinus.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmanto, S. (2013). Pengaruh Perceived Desirability, Perceived Feasibility, Propensity To Act terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 85–98. Semarang: UNTAG Semarang.
- Databoks.katadata.com. (n.d.). 2018, Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa> 136. Di akses pada 12 Desember 2018, pukul 09.00
- Depkop.co.id. (2018). Menteri Puspayoga Sebut Rasio Wirausaha Indonesia Sudah Capai 7 Persen Lebih. Retrieved from <http://www.depkop.go.id/content/read/menteri-puspayoga-sebut-rasio-wirausaha-indonesia-sudah-capai-7-persen-lebih/>. Diakses pada 12 Desember

2019 pukul 09.15.

- Devi, E. A., & Hadi, N. U. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Peran Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung. *JPEK*, 2(1), 1–18. Tulungagung: STKIP PGRI Tulungagung.
- Endratno, H., & Widhiandono, H. (2012). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan antara Mahasiswa FE UMP dan FE UNSOED). *Artikel Skripsi*, Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman. 12–20. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2012.04484.x>
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. E. (2017). Pengaruh Need for Achivement dan Locus of Control terhadap Intensi Berwirausaha melalui Sikap Siswa Kelas Xii SMK Negeri se Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 6(1), 66–74. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>
- Feist, J., & Feist, gregory j. (2009). *Teori Kepriadian*. (R. Oktafiani, Ed.) (edisi 7). jakarta selatan: Salemba Humanika.
- Fradani, A. C. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal edutama*, 3(1), 47–62. Bojonegoro: IKIPP PGRI Bojonegoro. <https://doi.org/10.1016/B978-141602951-9.50062-1>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamali, Y., & Budhiastuti, E. sari. (2017). *Pemahaman Kewirausahaan* (pertama). Depok: Kencana.
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha Melalui Adversity Quotient . *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(2), 155–166. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.155>
- Handayani, F., Machmuroch, & Astriana, S. (2016). Hubungan antara adversity quotient dan kompetensi sosial dengan intensi berwirausaha mahasiswa program studi manajemen di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Iskandar. (2012). Efektivitas Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Berdasarkan Pendekatan "Entrepreneurial Intention-based Models" pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Khotimah, S., Mayasari, V., Sunarko, B., (2017). Pengaruh Entrepreneurship Characteristic, dan Self Efficacy terhadap Entrepreneurship Intensity. *Equilibria Pendidikan*, 2(2), 45–48. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.

- Kusuma, M. wiranda adi, & Warmika, I. G. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa S1 Feb Unud. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 678–705. Bali: Universitas Udayana.
- Lopa, vimolwan yukongdi nusrat zahan. (2017). Entrepreneurial intention: a study of individual, situational and gender differences. *Journal of Small Bussiness and Enterprise Development*, 24(2), 1–23. <https://doi.org/10.1108/09574090910954864>
- Lucky, E. O., & Ibrahim, N. A. (2015). Environmental Factors and Entrepreneurial Intention Among Nigerian. *Sains Humanika* Volume 5 No. 2 Hal 87-93. Kano: Bayero University.
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies*, 10(9), 61. Malang: Universitas Negeri Malang. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n9p61>
- Margunani, Hidayah, I., & Rosidah. (2015). Kewirausahaan di perguruan tinggi menyiapkan entrepreneur unggul. *Rekayasa*, 13(1), 71–83. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marlina, B. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mayasari, V., & Perwita, D. (2017). Analisa Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Kepribadian Entrepreneurship Dan Internal Locus Of Control Terhadap Intensitas Berwirausaha (Studi Pada Feb Universitas Jenderal Soedirman) Viviana. *Equilibria Pendidikan*, 2(November), 1–5. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/305186728>
- Meinawati, N. (2018). Pengaruh Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri. *Indonesian Journal of Economics Education*, 1(1), 55–64. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.17509/jurnal>
- Mohammed, B. S., Fethi, A., & Djaoued, O. B. (2017). The Influence of Attitude, Subjective Norms and Perceived Behavior Control on Entrepreneurial Intentions: Case of Algerian Students. *American Journal of Economics*, 2017(6), 274–282. Tlemcen: Abou Bekr Belkaid University. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20170706.02>
- Muchtar, Y. C., Fadli, & Qamariah, I. (2018). Entrepreneurial Intentions in University Students : Based on the Analysis of Entrepreneurship Education , Adversity Quotient , Emotional Intelligence and Family Factor. *The 2018 International Conference of Organizational Innovation*, 168–176.

<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3370>

- Osorio, A. E., Settles, A., & Shen, T. (2017). Does Family Support Matter? The Influence of Support Factors on Entrepreneurial Attitudes and Intentions of College Students. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 23(1), 24–43. University of New Jersey. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2017.10901abstract>
- Owoseni, O. Olakitan. (2014). The Influence of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1), 278–284. Oyo State: Ajayi Croether University. Retrieved from www.ijbssnet.com
- Oyugi, J. L. (2015). The Mediating Effect Of Self-Efficacy on the Relationship Between Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of University Students. *Journal of Entrepreneurship Management and Innovation (JEMI)*, 11(2), 31–56. <https://doi.org/10.7341/20151122>
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. Prosiding Seminar Nasional, 671–683.
- Paulina, I., & Wardoyo. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Sikap Mandiri, Dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 1–9. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Pujiastuti, E. E. (2013). Pengaruh Kepribadian dan Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–8. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". <https://doi.org/10.1016/j.catcom.2013.09.006>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, & Setiawan, Z. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penolakan pemakaian pupuk organik. *Jurnal Optimum*, 8(1), 25–39.
- Puspitaningtyas, Z. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7, 141–150. Jember: Universitas Jember.
- Ramdhani, N. (2010). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11557>
- Santi, N., Hamzah, A., & Rahmawati, T. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63–74. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Sarwoko, E. (2011). Kajian Empiris Entrepreneur Intention Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 126–135. Malang: Universitas Kanjuruhan.

- Silvia. (2013). Pengaruh Entrepreneurial Traits Dan Entrepreneurial Skills Terhadap Intensi Kewirausahaan (Studi Empiris Dampak Pendidikan 139 Kewirausahaan pada. *Agora, 1*(1).Surabaya:universitas Kristen Petra.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (5th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2006). *psikologi pendidikan* (5th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Srimulyani, V. A. (2013). Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Bekerja. *Widya Warta, (01)*, 96–110. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Qotient-Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. (Y. Hardiwati, Ed.) (ketujuh). Jakarta: Gramedia.
- Sudiksa, I. B., & Dusak, I. K. A. F. (2016). Pengaruh Pendidikan kewirausahaan, Parental, dan Locus Of Control terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa. *E-Jurnal Manajemen Unud, 5*(8), 5184–5214. Bali: Universitas Udayana. <http://id.portalgaruda.org/index.php?page=5&ipp=10&ref=browse&mod=viewjournal&journal=989>
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 13*(2), 124–133. Salatiga: Universitas Krisen Satya Wacana. <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Sumarsono, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium, 11*(2), 62–88. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sumarsono, S. (2010). *Kewirausahaan (Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyanto, & Meilita, E. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ilmu Administrasi, 9*(2), 50–63. <https://doi.org/Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung>.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, marien herna. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkembangkan Entrepreneur Muda Kreatif dan Inovatif di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial, 41*(1), 41–53. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- UI, T. P. F. P. (2015). *Psikologi Sosial*. (S. W. Sarwono & E. A. Meinarno, Eds.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Vemmy, C. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2, 117–126. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0443-3>
- Wahyudiono, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Pengalaman Berwirausaha, dan Jenis Kelamin terhadap Sikap Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 76–91. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Wijaya, T., Nurhadi, N., & Kuncoro, A. M. (2015). Intensi berwirausaha mahasiswa: Perspektif pengambilan risiko. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(2), 109–123. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss2.art2>
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). Aplikasi *Theory Of Planned Behavior* dalam Membangkitkan Niat Pasien untuk Melakukan Operasi Katarak. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5, 32–40. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Winardi. (2003). *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Pertama). Depok: Kencana.
- Wiyanto, H. (2014). Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara). *Jurnal Manajemen*, XVIII(01), 114–129. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Wulandari, S. Z., Pudyantini, A., & Giyatno, Y. (2012). Analysis The Influence Of Adversity Quotient Networking and Capital Through The Entrepreneurial Intentions Of Unsoed' Student. *Journal and Proceeding Feb Unsoed*, 2(1), 1–12. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman. Retrieved from <http://www.jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/166/171>
- Wustari Mangundjaya. (2009). *The Relationship Of Resilience and Entrepreneurial Intentions*. *International Entrepreneurship Congress 2009 SMEs and Entrepreneurship*, (October 2009), 199–204. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yuniasanti, R., & Esterlita, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 91, 399–404.
- Zimmerer, T., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. (S. Rahoyo, Ed.) (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.